



## **Kewirausahaan dalam Pemberdayaan Pesantren: *Best Practice* pada Pondok Pesantren Mambaul Ulum Sampang**

✉<sup>1</sup>Taufik Aris Saputra, Aang Khunaifi dan Subri

<sup>1</sup>Institut Agama Islam al-Khairat, Pamekasan, Indonesia

### **Abstrak**

*Pondok pesantren mulai melakukan perubahan sistem, yang pada mula fungsinya hanya sebatas tempat sumber keilmuan dan sumber spiritual Islam, kemudian mencoba untuk berinovasi dengan mengembangkan potensi ekonomi pesantren. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan dalam pemberdayaan dan pengembangan ekonomi pesantren yaitu berwirausaha dengan pengelolaan mandiri. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendiskripsikan best practice kewirausahaan dalam rangka pemberdayaan ekonomi pesantren. Hasil penelitian menunjukkan implikasi yang signifikan kegiatan kewirausahaan dalam menciptakan kemandirian pesantren, bahkan kesiapan para santri dalam mentransformasikan keilmuannya di tengah masyarakat, khususnya dalam kegiatan ekonomi. Melalui penelitian ini diharapkan pesantren dapat mengoptimalkan potensi yang ada untuk mewujudkan pesantren yang mandiri.*

*Kata Kunci: Pesantren; kewirausahaan; pemberdayaan ekonomi*

### **Abstract**

*Islamic boarding schools began to make changes to the system, which at first functioned only as a place for scientific and spiritual sources of Islam, then tried to innovate by developing the economic potential of the pesantren. One form of business undertaken in the empowerment and economic development of Islamic boarding schools is entrepreneurship with self-management. This article aims to explore and describe entrepreneurial best practices in the context of empowering Islamic boarding schools. The results of the study show significant implications for entrepreneurial activities in creating pesantren independence, even the readiness of the students to transform their knowledge in society, especially in economic activities. Through this research, it is hoped that Islamic boarding schools can optimize the existing potential to create independent Islamic boarding schools.*

*Keywords: Islamic boarding schools; entrepreneurship; economic empowerment.*

### **Article History:**

Submitted : 8 Agustus 2023; Accepted: 23 Agustus 2023; Published: 25 Agustus 2023

### **How to Cite:**

Taufik Aris Saputra, Aang Khunaifi, Subri. 2023. Kewirausahaan dalam Pemberdayaan Pesantren: Best Practice pada Pondok Pesantren Mambaul Ulum Sampang. *Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah* 7 (2): 66-78. <http://doi.org/10.30762/istithmar.v6i1.33>.

✉ Corresponding Author:

Email : [angkunaifi@alkhairat.ac.id](mailto:angkunaifi@alkhairat.ac.id)

Address : Palengaan Street No.2, Bunut, Plakpak, Pegantenan, Pamekasan, East Java.

Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.



## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian (Rofiqi A, dkk, 2012). Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan, pesantren telah terbukti menjadi pusat pendidikan dan menjadi barometer pertahanan moralitas umat sehingga mampu melakukan perubahan ke arah transformasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Pesantren dapat mengadaptasi perubahan dan tantangan sosial masyarakat baik konteks lokal, nasional maupun global (Fauroni, 2012). Selain itu, kontribusi pesantren tidak diragukan lagi dalam rangka mencerdaskan kader-kader ulama' yang intelektualistik, serta memiliki karakter keagamaan dan kebangsaan yang sudah siap diimplementasikan di masyarakat.

Menurut Halim, Pondok pesantren bertujuan pada tiga fungsi utama yang senantiasa di emban, yaitu: pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (Suhartini, 2009).

Pesantren sekarang ini telah banyak melakukan perubahan, hal itu disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat dan kebijakan pemerintah berkaitan dengan

sistem pendidikan. Pesantren merupakan akar pendidikan kemandirian Indonesia, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pada perkembangannya, pertumbuhan pondok pesantren di Indonesia dirasakan begitu pesat. Hal ini dilatar belakangi oleh respon pondok pesantren terhadap perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut lulusan atau keluaran pondok pesantren bukan hanya mahir dalam bidang agama saja, melainkan mampu bersaing dan memiliki keterampilan dan kemandirian serta memiliki jiwa kewirausahaan sehingga kedepannya memiliki peran dalam mengembangkan perekonomian masyarakat sekitar.

Perekonomian yang maju akan membawa kesejahteraan pada rakyatnya, ungkapan tersebut merupakan stimulus bagi penggiat untuk senantiasa mengembangkan kewirausahaannya. Hal tersebut memberikan signal pada suatu lembaga senantiasa berperan aktif dalam berwirausaha untuk meningkatkan kesejahteraan. Tak lepas dari apa bentuk lembaga tersebut baik lembaga yang berperan pada bidang pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Dalam memenuhi peranan di atas, beberapa pondok pesantren mulai melakukan perubahan sistem, yang pada mula fungsinya hanya sebatas tempat sumber keilmuan dan sumber spiritual

Islam, kemudian mencoba untuk berinovasi dengan mengembangkan potensi ekonomi pesantren. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan dalam pemberdayaan dan pengembangan ekonomi pesantren yaitu berwirausaha dengan pengelolaan mandiri, salah satunya melalui koppontren. Koppontren merupakan singkatan dari koperasi pondok pesantren yang pada umumnya dijadikan sarana utama untuk membentuk kemandirian dan pengelolaan organisasi serta menjadi media bagi santri untuk melakukan praktik berwirausaha, sehingga terdapat keseimbangan pada pendidikan agama dan pendidikan kewirausahaan (Fahmi, 2012).

Hal ini seperti yang disampaikan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kamarudin Amin, bahwa pengembangan ekonomi pesantren yang ditunjukkan selama ini bagian dari kemandirian pesantren dalam mengelola dan mengembangkan pesantren secara mandiri (Amin, 2021). Sehingga, untuk mewujudkan kemandirian pesantren dalam mengelola dan mengembangkan pesantren, maka harus diadakannya pemberdayaan ekonomi, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi sumber daya yang dimiliki oleh pesantren dan sebagai sumber pembiayaan operasional pesantren sehingga dapat berdampak pada perkembangan pondok pesantren sendiri.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Pemberdayaan Ekonomi Pesantren**

Melihat pada konseptual, pemberdayaan berasal dari kata "*power*"

sebagai kekuasaan atau keberdayaan (Suharto, 2014). Pemberdayaan secara etimologi berasal dari kata daya yang berarti upaya, usaha, akal, kemampuan. Jadi, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Suharto, menyatakan bahwa pemberdayaan menunjuk kepada kemampuan seseorang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan, antara lain dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan. Bukan saja berarti bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. Juga kemampuan dalam menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, serta kemampuan dalam berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka (Suharto, 2014).

Arti pemberdayaan pertama kali diperkenalkan oleh Rappaport dalam lingkungan psikologis sosial. Rappaport mengartikan pemberdayaan sebagai sebuah proses dimana individu dan komunitas dimampukan untuk memiliki kuasa dan bertindak secara efektif untuk mengubah hidup dan kondisi mereka. Inti

dari pemberdayaan meliputi tiga hal yaitu, pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian (Sulistiyani, 2004).

Pendapat lain menyatakan bahwa pemberdayaan menurut Usman adalah sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat (Andreas dan Savitri, 2016). Dalam konteks ini, secara implisit pemberdayaan mengandung unsur “partisipasi” yang seharusnya dimunculkan dalam diri masyarakat atau komunitas itu sendiri.

Ada tiga tahapan pemberdayaan. Pertama, Input yaitu menetapkan dan menganalisis kebutuhan-kebutuhan pemberdayaan melalui identifikasi kebutuhan dan penetapan sasaran, hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang dapat diukur dalam bentuk peningkatan dan perubahan yang lebih baik. Kedua, Proses yaitu pelaksanaan dari pemberdayaan yang direncanakan. Ketiga, *output* yaitu memantau, mengevaluasi dan menganalisis pemberdayaan (Subiyanto, 2017). Shardlow menyatakan bahwa pemberdayaan akan dikatakan berhasil jika masyarakat atau kelompok mengalami keadaan berdaya atau mengalami keberdayaan sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk menopang kebutuhan hidupnya sendiri.

Jadi, berdasarkan pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan, pemberdayaan adalah upaya atau kesadaran tentang kelemahan atau potensi yang dimiliki sehingga menimbulkan dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri untuk keluar dari persoalan

dan untuk memecahkan permasalahan serta mengembangkan diri. Inti dari pemberdayaan adalah pengembangan, memperkuat potensi atau daya, dan terciptanya kemandirian. Adapun tahapan pemberdayaan adalah input, proses dan output.

### **Tujuan, Proses dan Cara-cara Pemberdayaan Ekonomi**

Para ahli mengemukakan bahwa bahasan mengenai pemberdayaan hendaknya ditinjau dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan yang dilakukan yaitu meliputi (Rahman dkk, 2021):

- a. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan pihak-pihak yang lemah atau kurang beruntung.
- b. Pemberdayaan adalah sebuah proses yang dengannya suatu pihak akan menjadi kuat dan ikut berpartisipasi aktif dalam memperbaiki keadaan.
- c. Pemberdayaan adalah suatu cara agar masyarakat, organisasi, dan komunitas mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya.

Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi adalah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ekonomi adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah (kondisi ekonominya) dalam masyarakat maupun organisasi. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai, dan konsep mengenai tujuan pemberdayaan ini seringkali

digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. Bila konsep pemberdayaan di atas dilekatkan mendahului konsep ekonomi, maka didapati konsep baru yang lebih sempit dan spesifik. Pemberdayaan ekonomi merupakan kegiatan memberi kekuasaan pada pihak ke-dua (sasaran pemberdayaan) agar menjadi mampu dalam bidang ekonomi.

### **Santri dalam Pemberdayaan Ekonomi**

Konsep tentang peran santri dalam pemberdayaan ekonomi sangat menarik dibahas, banyak peneliti mengklaim bahwa satu-satunya cara untuk membuat orang lebih berwirausaha adalah dengan menerapkan pendekatan belajar sambil mempraktikkan. Pendidikan kewirausahaan secara positif mempengaruhi diri dan semangat kewirausahaan individu (Indarti, 2021). Santri yang setiap harinya disibukkan dengan berbagai aktivitas belajar atau mengaji, ternyata juga memiliki aktivitas ekonomi. Pada pesantren tertentu, santri memang dibekali dengan berbagai keterampilan atau keahlian di bidang ekonomi seperti koperasi, kerajinan dan berdagang.

Keterlibatan santri dalam unit usaha ekonomi pesantren selain memberikan keuntungan bagi pesantren karena berkurangnya beban biaya untuk menggaji pegawai juga sebagai upaya pesantren memberdayakan santri untuk turut praktik secara langsung dalam unit usaha sebagai pendidikan tentang wirausaha. Semua itu

dilakukan oleh pihak pesantren sebagai upaya untuk membekali para santri dengan berbagai skill keahlian atau setidaknya menyiapkan mental dan keterampilan para santri supaya kelak selepas menyelesaikan pendidikan di pesantren, santri selain memiliki bekal keilmuan keagamaan yang cukup juga memiliki kemampuan dan daya saing untuk berwirausaha dan mandiri secara ekonomi (Arif dan Sugiono, 2021).

Pesantren juga membuka pintu untuk menjalin kerjasama kepada para guru atau ustadz yang menginginkan penghasilan lebih dengan menitipkan produk baik barang maupun jasa kepada pesantren. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat maupun alumni pesantren. Pesantren memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjalin kerjasama memasarkan produk barang atau jasa kepada santri yang jumlahnya ratusan. Hal ini diharapkan dapat mengangkat perekonomian guru atau ustadz, alumni, ataupun masyarakat sekitar pesantren. Oleh karena itu wajar jika pesantren berusaha mengembangkan diri dengan melakukan suatu tindakan nyata (dakwah bil hal) pada masyarakat di sekitar pesantren di segala bidang, termasuk di dalamnya pemberdayaan ekonomi (Januari, 2018).

Ada beberapa pesantren yang mencoba membuat satu ikhtiar menambah kemampuan santri di bidang wirausaha atau ekonomi. Berangkat dari kesadaran bahwa tidak semua santri akan mejadi ulama', maka beberapa pesantren mencoba membekali santri dengan keterampilan di bidang pengembangan ekonomi.

Artinya santri yang dihasilkan diharapkan mempunyai dan syukur keahlian praktis tertentu yang nantinya dijadikan modal untuk mencari pendapatan hidup setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

### **Urgensi dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren**

Kalau mencermati perilaku ekonomi di lingkungan pesantren pada umumnya. Kita dapat menerka kemungkinan model apa yang sedang berjalan dalam usaha-usaha tersebut. Setidaknya ada empat macam kemungkinan pada usaha ekonomi di lingkungan pesantren yang akan menciptakan model pemberdayaan ekonomi pesantren (Rahman dkk, 2021).

- a. Pesantren mendirikan koperasi-koperasi dilingkungannya, dimana para ustadz dan santri terlibat dalam mengelolanya dan bertanggung jawab secara manajemen dan operasional. Koperasi menerima barang, makanan-minuman dan lainnya dari masyarakat sekitar.
- b. Pesantren membuka dan mendirikan unit-unit usaha. Unit usaha tersebut didirikan dan dikembangkan dengan tujuan agar dapat menopang biaya operasional pesantren, meningkatkan kesejahteraan warga pesantren bahkan untuk mengembangkan pesantren yang pada akhirnya tercipta kemandirian pesantren.
- c. Usaha ekonomi untuk santri dengan memberi keterampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak keterampilan itu dapat dimanfaatkan selepas

meylesaikan pendidikan di pesantren.

- d. Usaha ekonomi bagi para alumni. Pesantren menghimpun para alumni yang mempunyai usaha bisnis, membuka jalinan kerja sama (networking) yang kuat guna pengembangan ekonomi umat, syukur selebihnya nanti dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren.

Sasaran akhir dari pemberdayaan ekonomi pondok pesantren adalah kemandirian pesantren. Selama ini pondok pesantren selalu dilabeli dengan nama lembaga pengedar proposal dana bantuan, baik pada institusi, formal atau non formal. Labeling itu tentunya tidak mengenakan. Pondok pesantren akan terbebas dari anggapan itu kalau pondok pesantren menjadi lembaga yang kuat, terutama dalam sektor ekonomi. Dengan sendirinya, tidak setiap ada kegiatan, apakah membangun gedung atau kegiatan lain, tidak selalu sibuk mengedarkan proposal kesana-kemari (Syam, 2005).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Jl. Topote Desa Bira Timur Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang. Yang menjadi objek dari penelitian ini yaitu Maktuba Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bira Timur. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini, kehadiran peneliti dilapangan merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam rangka untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian.

Sebagaimana dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data yang dilakukan dengan cara wawancara dan observasi merupakan agar peneliti bisa mengetahui dan memahami gambaran yang utuh tentang subjek penelitian dan dapat berhubungan langsung dengan narasumber. Peneliti mendatangi narasumber di Maktuba Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bira Timur untuk meminta izin dalam penelitian sebagai tahap awal. Selanjutnya pengumpulann data seperti wawancara dan observasi dilakukan atas persetujuan dari pihak-pihak yang bersangkutan.

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan pengurus yang ada di Maktuba Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bira Timur Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang. Dan yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Ustad Syafi'i, Moh Bahri Baqir, Muzammil, Nasiruddin, Khoiruddin, Mashur Rosi dan sebagian santri.

Sumber data sekunder dalam penelitian yang digunakan berupa literatur yang berhubungan dengan Peran Kewirausahaan dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren di Maktuba Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bira Timur Kecamatan Sokobanah Sampang Untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan dari penelitian ini sudah benar-benar valid dan sudah bisa dipertanggung jawabkan, maka yang harus dilakukan penulis adalah pengecekan kembali secara cermat dan teliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, dimana lembaga pendidikan ini terdiri dari kiai, ustadz, santri yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok pesantren mempunyai tujuan mempersiapkan dan menumbuhkan para santri atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sehingga menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi orang disekitarnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna. Ajaran Islam selalu berhubungan dengan iman dan amal saleh. Karena itu ajaran Islam tidak terlepas dari ajaran yang mengajarkan tentang sikap baik dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Ajaran Islam menekankan tentang keseimbangan hidup baik dari sisi jasmani maupun sisi rohaninya sebagai satu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Karena itu kehidupan di pondok pesantren sangat relevan untuk mengembangkan sikap kewirausahaan yang telah diajarkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan.

Seperti yang telah diketahui setiap dari santri memiliki jiwa, keterampilan, bakat dan minatnya masing-masing. Salah satu jiwa, keterampilan, bakat dan minat yang dimiliki oleh para santri adalah jiwa

kewirausahaan. Seorang santri bisa dikatakan memiliki jiwa kewirausahaan apabila santri tersebut dapat mengekspresikan ide, gagasan, perasaan, dan dapat menggunakan indera yang dimilikinya untuk menghasilkan atau mentransformasikan suatu barang atau jasa. Jiwa kewirausahaan ini meliputi soft skill dan hard skill. Dari segi soft skill seorang santri itu harus mampu dalam menuangkan ide kreatifitas, kerja sama yang baik antara partnernya, dan bersifat terbuka. Sedangkan dari segi hard skill santri itu harus mampu dalam mentransformasikan kemampuannya lewat kegiatan yang dilakukan.

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian di Maktuba Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bira Timur, maka peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Sebagaimana dijelaskan dalam teknik analisis data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dan data yang peneliti peroleh baik observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti selama mengadakan penelitian di Maktuba Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bira Timur.

### **Peran Kewirausahaan dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren**

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Ada dua hal yang harus dilakukan oleh wirausaha yaitu kreatif

dan inovatif. Kreatif adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang (*thinking new*). Sedangkan inovatif adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang (*doing new thing*).

Adapun dalam mengembangkan kewirausahaan menurut Eman Suherman yang mana pola dalam metode pengembangan kewirausahaan minimal mengandung empat unsur, sebagai berikut (Suherman, 2010):

Pertama pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap dan perilaku, agar wirausahawan memiliki pemikiran kewirausahaan. Teori ini dapat diimplementasikan langsung di lapangan melalui pembelajaran juga diberikan dengan cara mengadakan kajian atau seminar, namun hal ini belum dikatakan maksimal karena metode pembelajaran yang diberikan tidak bersifat intensif.

Kedua, perasaan yang diisi oleh penanaman empatisme sosial ekonomi, agar peserta dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari berwirausaha terdahulu. Rasa yang dimaksud diisi oleh penanaman empatisme itu sudah dilakukan dari awal pada santri menimba ilmu di pondok, karena pondok pesantren itu adalah lingkungan berkelompok kecil yang mana kehidupannya seperti pada kehidupan bermasyarakat pada umumnya jadi sikap saling toleransi, empati itu sudah



diajarkan dan diterapkan. Namun untuk perasaan suka duka dalam berwirausaha, para santri masih jauh dari pengetahuan tersebut karena dalam pengelolaan usaha di pesantren tugas santri hanya sekedar membantu-bantu saja.

Ketiga adalah keterampilan yang harus diisi oleh peserta didik untuk berwirausaha. Keterampilan yang dimiliki para santri sangat beragam seperti keterampilan qiraah, hadroh, menjadi pembawa acara, muhadloroh dan lain-lain. Namun keterampilan terkait kewirausahaan masih sangat terbatas.

Keempat adalah kesehatan fisik, mental dan sosial. Sehubungan dengan hal ini, wirausahawan hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya dalam berwirausaha. Penerapan hal tersebut dapat diwujudkan dalam pengelolaan usaha yang ada di pondok, santri tidak hanya diberikan tugas dalam mengandalkan fisik saja contoh seperti pengelolaan sawah, merumput untuk pakan ternak, membantu angkat dan pasang dekorasi dan membersihkan kolam lele, Namun santri juga dijadikan sebagai tenaga kerja untuk membantu mengembangkan unit usaha milik pesantren, ada yang ditempatkan di kopontren, ada yang ditempatkan pada usaha budidaya ikan lele, dan ada juga yang ditempatkan pada usaha beras dan kopi. Sehingga secara praktik, mental dan sosialnya dapat di realisasikan oleh para

santri.

Dengan jumlah banyaknya santri yang ada di pondok pesantren pastinya setiap dari individu santri tersebut memiliki bakat dan keterampilan dibidangnya masing-masing. Bakat yang dimiliki santri tersebut perlu di asah dan dikembangkan agar tidak tumpul karena tidak pernah dipergunakan ataupun dipraktikkan. Sangat diperlukan adanya wadah yang dapat menampung bakat tersebut untuk mempraktikkan apa yang dimiliki individu santri tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Maktuba Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bira Timur, pihak pondok pesantren sangat mendukung bakat yang dimiliki setiap individu santri, dibuktikan dengan banyaknya wadah untuk menampung bakat dan keterampilan tersebut. Namun untuk metode pembelajaran di pondok pesantren belum menerapkan secara ideal kepada santri. Sehingga pengetahuan santri dibidang teori kewirausahaan belum terpenuhi. Berangkat dari teori yang dikemukakan oleh Eman Suherman, yang sudah diterapkan kepada santri secara optimal yaitu kesehatan fisik. Santri belum dibekali pemikiran-pemikiran tentang pengetahuan kewirausahaan secara menyeluruh, akan tetapi santri diberikan tugas lapangan sebagai tenaga kerja untuk membantu mengembangkan unit usaha milik pesantren. Jadi, apapun yang santri lihat, yang santri dengar, yang santri rasakan dalam pondok adalah bakat dan keterampilan yang dimiliki santri dapat dikembangkan dengan baik.

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa ustadz dan santri ditarik kesimpulan bahwa santri memiliki bakat dan keterampilan yang beragam, sehingga pesantren dituntut menyediakan tempat untuk mengembangkan bakat yang dimiliki santri tersebut. Namun untuk pengembangan bakat kewirausahaan santri secara ideal diawali dengan pengetahuan kewirausahaan dalam kegiatan seminar yang diadakan oleh pengurus pesantren. sehingga konsep dan praktik kewirausahaan belum terpenuhi secara maksimal. Walaupun pihak pesantren menyadari bahwa pembelajaran dan praktik kewirausahaan sangat perlu dilakukan guna untuk menjadi bekal santri kelak, namun pada kenyataannya belum ada metode pembelajaran dan praktik kewirausahaan yang diterima oleh santri secara efisien.

### **Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dalam Upaya Menciptakan Kemandirian Ekonomi Pesantren**

Pemberdayaan ekonomi adalah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ekonomi adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah (kondisi ekonominya) dalam masyarakat maupun organisasi. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai, dan konsep mengenai tujuan pemberdayaan ini seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.

Proses tersebut dapat dilihat sesuai fungsi pondok pesantren yaitu: Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga dakwah, dan sebagai lembaga sosial, dari fungsi tersebut bias dilaksanakan oleh pesantren meskipun banyak kekurangan yang dihadapi, dari situlah lahir para ustad, para pengusaha. Sehingga bisa dinyatakan sesungguhnya pendidikan pondok pesantren mengarah pada pembentukan kekuatan jiwa, mental, maupun rohani yang siap terjun kemasyarakat, dari ilmu yang didapat baik ilmu agama maupun umum serta life skill kewirausahaan yang dimiliki melalui praktik secara langsung.

Keterlibatan santri dalam unit usaha ekonomi pesantren selain memberikan keuntungan bagi pesantren karena berkurangnya beban biaya untuk menggaji pegawai juga sebagai upaya pesantren memberdayakan santri untuk turut praktik secara langsung dalam unit usaha sebagai pendidikan tentang wirausaha. Semua itu dilakukan oleh pihak pesantren sebagai upaya untuk membekali para santri dengan berbagai skill keahlian atau setidaknya menyiapkan mental dan keterampilan para santri supaya kelak selepas menyelesaikan pendidikan di pesantren, santri selain memiliki bekal keilmuan keagamaan yang cukup juga memiliki kemampuan dan daya saing untuk berwirausaha dan mandiri secara ekonomi (Arif dan Sugiono, 2021).

Potensi yang meliputi mentalitas dan profesionalisme dibentuk melalui sistem pondok pesantren yang melekat

cukup lama, yaitu 3 sampai 8 tahun bahkan lebih. Mentalitas dan profesionalisme yang dimaksud adalah kepribadian, keterampilan, dan kepemimpinan (Kunaifi dan Fikriyah, 2021).

Pertama, kepribadian santri terbentuk melalui pembelajaran dari pengalaman seniornya, teman sesama santrinya dan dirinya sendiri. Kepribadian utama adalah motivasi yang kuat. Di lingkungan pesantren santri juga sudah siap dengan berbagai pelajaran praktis yang diatur oleh pengurus pesantren, seperti bergabung dengan unit usaha. Kepribadian selanjutnya adalah ketulusan, kejujuran, dan tanggung jawab. Ketiga karakteristik tersebut saling berkaitan satu sama lain seiring dengan pengalaman yang diperoleh santri selama bergabung dengan unit usaha milik pesantren.

Kedua, tentang ketrampilan Santri. Pesantren juga telah melatih santri keterampilan praktis berupa menghitung cepat, menyusun laporan dengan rapi dan keterampilan praktis lainnya seperti di bidang pemasaran. Diharapkan santri yang bergabung dengan unit usaha bisa memiliki keinginan untuk memiliki usaha bisnis serupa. Ibarat santri yang bergabung dengan unit usaha koppondren, ia ingin memiliki usaha di bidang pertokoan. Ini karena dia sudah memiliki keterampilan dasar dan kemampuan yang cukup untuk memulai usaha bisnis serupa.

Ketiga, jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan santri adalah budaya silaturahmi dengan melakukan kunjungan

ke masyarakat untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis. Praktik ini akan memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana sosok santri akan mudah menggerakkan, mengarahkan, dan memotivasi masyarakat sekitar.

Dalam praktiknya, model pemberdayaan ekonomi pesantren dalam upaya menciptakan kemandirian ekonomi adalah dengan cara membuka berbagai unit usaha serta meningkatkan kemampuan santrinya, agar bukan hanya secara teori mereka memahami dan menguasainya, namun lebih jauh mereka secara praktik maupun mengaplikasikannya. Dengan beberapa bekal yang diberikan dari macam-macam unit usaha yang ada di Maktuba, diantaranya meliputi: Unit usaha Koperasi Pondok Pesantren (Koppondren), Budidaya ikan lele, dan usaha beras dan kopi. Awalnya usaha pesantren mungkin hanya diperuntukkan untuk warga pondok pesantren saja. Namun dengan profesionalitas yang dijalankan lambat laun tumbuh dan berkembang secara maksimal, sehingga dapat menjadi penunjang kemandirian dan kesejahteraan terhadap pesantren.

Tahapan pemberdayaan yang diterapkan pesantren harus sejalan dengan teori yang sudah dijelaskan bahwasanya, pertama, Input, yaitu menjelaskan tentang identifikasi kebutuhan. Dalam hal ini adanya sasaran yaitu para santri yang di anggap mampu, dimana santri ditempatkan pada bidang usaha sesuai dengan keahlian mereka, dan subjek dari tahapan input

disini adalah para pengelola sektor usaha. Tahapan pemberdayaan yang kedua adalah proses, yang didalamnya menjelaskan tentang perencanaan program yang akan dilaksanakan oleh Maktuba Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bira Timur, dimana proses dalam pelaksanaan program tersebut menggunakan metode learning by doing yaitu belajar sambil bekerja.

Tahapan pemberdayaan yang ketiga adalah Output, yaitu pengevaluasian pemberdayaan ekonomi pesantren, dimana dalam tahap ini menjelaskan bagaimana hasil yang diperoleh dari tahapan pemberdayaan dapat dilakukan Pesantren telah berhasil atau tidak dalam melakukan pemberdayaan terhadap perekonomian pesantren. Pada lokasi penelitian ini bahwasanya dalam tahapan pengevaluasian dilakukan oleh Maktuba Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bira Timur sudah dikatakan berhasil dalam menciptakan model pemberdayaan ekonomi pesantren, karena dengan membuka berbagai unit usaha diharapkan dapat menjadikan kemandirian terhadap Maktuba Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bira Timur sehingga terbebas dari labeling sebagai pengedar proposal dana bantuan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai Peran Kewirausahaan dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren di Maktuba Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bira Timur Kecamatan Sokobanah Kabupaten

Sampang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Peran kewirausahaan di Pesantren dalam pemberdayaan ekonomi pesantren yaitu dengan cara mengembangkan jiwa kewirausahaan santri dengan memanfaatkan unit usaha milik pesantren sebagai sarana pembelajaran, yang mana santri diberikan peran sebagai tenaga kerja untuk membantu dalam pengelolaan usaha tersebut. Proses dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri masih belum dilaksanakan secara ideal, karena belum adanya metode tentang pembelajaran dan praktik kewirausahaan yang diterima oleh santri secara efisien.

Model pemberdayaan ekonomi pesantren dalam upaya menciptakan kemandirian ekonomi di Pesantren yaitu dengan cara membuka berbagai unit usaha diantaranya unit usaha yang dimiliki yaitu koppontren, budidaya ikan lele dan usaha beras dan kopi, dari berbagai unit usaha tersebut di harapkan dapat menjadi penunjang pembiayaan untuk kebutuhan pesantren, sehingga Maktuba bisa dikatakan berdiri sendiri tanpa bergantung pada donatur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aang Kunaifi, Khusnul Fikriyah, dan Dewi Aliyah "Bagaimana Santri, Kearifan Lokal, dan Transformasi Digital Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ilmu Sosial Internasional Ilomata*, Volume 2, Nomor 4 (Oktober 2021).
- Enni Savitri dan Andeas: *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial* (Yogyakarta:

- Lampera Penerbit Utama, 2016).
- Fahmi Irham: Manajemen: Teori, Kasus dan Solusi, (Bandung: Alfabeta, 2012), 343.
- Fauroni R. Lukman, "Model Pemberdayaan Ekonomi Ala Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kab. Bandung", Jurnal Infrensi, Volume 5, Nomor 1 (Juni 2011).
- H. Nur Syam: Penguatan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Pesantren Dalam A Halim et al., Manajemen Pesantren (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).
- Indarti Luluk, "Menggali Penerapan Kewirausahaan di Pondok Pesantren", Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 9, Nomor 2 (Agustus 2021).
- Masri Singarimbun dkk, Metode Penelitian Survei (Jakarta: LP3ES, 1989).
- Maya Panorama dan Arif Rahman Nurul Amin, "Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan", Jurnal Syntax Transformation, Vol. 2, Nomor 7 (Juli 2021).
- Mohammad Arif Agus Sugiono, "Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren", Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam, Volume 4, Nomor 01 (April 2021).
- Mohammad Iqbal dan Brillyanes Sanawiri: Kewirausahaan (Malang: UB Press, 2018).
- Mubyartanto: Membangun Sistem Ekonomi, (Yogyakarta: BPF, 2000).
- Muh. Yunus: Islam dan Wirausaha Inovatif, (Malang: UIN Malang Press, 2008).
- Nazir Moh: Metodologi Penelitian (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009).
- Prasetyani Dwi: Kewirausahaan Islami (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2020).
- Rofiqi A., dkk: Pemberdayaan Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012).
- Sarwono Jhonatan: Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Soebiato Mardikanto, , Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017).
- Suhartini: Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pesantren, (Yogyakarta: LKIS, 2009).
- Suharto Edi: Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, (Bandung: Reflika Aditama, 2014).
- Suherman Eman: Desain Pembelajaran Kewirausahaan (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Tania Januari Anas, "Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren", (Tesis, UIN-MMI, University, 2018).
- Teguh Ambar Sulistiyani: Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan, (Yogyakarta: Gava Media, 2004).